

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan, dan cara mendidik. Pendidikan yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.¹

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan manusia mengarah proses kedewasaan, baik secara ide, mental ataupun moral, buat melaksanakan guna kemanusiaan yang di emban selaku seseorang hamba di hadapan Khaliq-nya serta pula selaku *Khalifatu fil ardh* (pemeliharaan) pada alam semesta ini. Pendidikan Islam yakni salah satu aspek dari ajaran Islam secara totalitas. Karenanya hajat pembelajaran Islam tidak dapat lepas dari hajat hidup manusia dalam Islam. Hajat hidup Islam di Indonesia tidak lepas dari spekulasi serta gerakan pembaruan. Ide- ide baru sudah pengaruhi wujud pemikiran Islam di Indonesia. Wujud spekulasi Islam di Indonesia timbul dari hasil yang dialektis. Dengan mencermati hasil perlawanan spekulasi Islam terpaut perkara Islam, modernisasi ataupun kemoderenan, persambungan Islam dengan kebangsaan serta kekuatan negeri, serta persambungan Islam dengan budaya dekat.

¹ Muhammad Haris, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin*, Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015, 5.

Dengan begitu, Islam serta spekulasi tentang Islam merupakan 2 perihal yang tidak sama. Islam merupakan wahyu, sebaliknya pemikiran Islam merupakan kebenaran subyektif hasil energi tangkap seorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Selaku kebenaran subyektif, spekulasi Islam bisa berubah-ubah sesuai dengan pertumbuhan data di dekat pembacaan pesan Tuhan yang dipahami oleh seorang, baik pada tingkatan pengetahuan ataupun pada tingkatan pengalaman.

Terdapat 3 aliran utama gerakan spekulasi Islam yang dicatat dalam sejarah pertumbuhan Islam di Indonesia, antara lain: Islam tradisional, Islam modernis serta Islam neo-modernis. Islam tradisional berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisi nenek moyang serta sebisa bisa jadi bisa dipadu padankan dengan agama. Ada pula aliran utama kedua, ialah Islam modernis merupakan kelompok yang berpandangan kalau akibat dari proses-proses historis, Islam selaku suatu nilai sudah banyak hadapi pergeseran-pergeseran paradigma (*shift paradigm*) apalagi sudah bercampur baur dengan praktik-praktik yang tidak agama.

Tampaknya munculnya pergabungan ini yakni wujud kritik terhadap pengamalan ajaran agama yang telah terserang nilai-nilai tradisi. Sebab itu kelompok ini butuh melaksanakan pemurnian atas penyimpangan-penyimpangan tersebut. Baik kelompok Islam tradisional serta Islam modernis, keduanya pada realitasnya disibukkan pada perbandingan spekulasi yang menyebabkan tidak sering berujung pada permusuhan. Hawa sejarah pertumbuhan dua ormas besar ini bagaikan terus membagikan ruang untuk pertarungan konseptual yang dilandasi oleh wacana yang tidak prinsipal, sementara itu dua-duanya mengaku selaku pergabungan *ahlussunnah*. Yang demikian ini pasti saja mempunyai anjuran pada kualitas serta mutu, hingga dampaknya umat Islam tidak melaksanakan suatu yang bisa mengusung nilai tambah untuk kemajuan Islam ke depan, terlebih perkara yang jadi topik perdebatan merupakan persoalan-persoalan yang sebetulnya *furu'iyh* serta tidak berdasar.

Gejolak ini di khawatirkan berakibat kurang baik untuk pertumbuhan Islam ke depannya, paling utama di masa global yang mana Islam wajib bisa meyakinkan kualitas menduniannya, serta berikutnya bisa menanggapi segala tantangan yang mencuat olehnya, baik itu permasalahan sosial, politik, ekonomi, pembelajaran serta sebagainya. Sedangkan perdebatan dangkal serta tidak berujung, tentu membuat umat Islam terjebak pada keadaan yang stagnan. Konteks inilah yang selanjutnya melatarbelakangi munculnya Neomodernis Islam.²

Dalam Pendidikan Islam, pada pertumbuhan masa industri 4.0 jadi ujian tertentu untuk dunia pendidikan dikala ini. Mengalami tantangan yang terus menjadi-jadi, para guru mau tidak mau harus mempersiapkan diri. Kemudahan tantangan tersebut wajib dikawal dengan keahlian yang mencukupi yang dipunyai oleh guru ataupun segala komponen warga. Oleh karena itu, warga wajib berpendidikan sebab pembelajaran ialah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup serta kehidupan manusia.³ Pembelajaran ialah jalur ataupun arah mengarah kehidupan yang lebih baik, tidak galat serta terencana. Perihal ini ialah komentar yang sejalan dengan John Dewey yang melaporkan kalau pembelajaran ialah salah satu kebutuhan hidup. Salah satu guna sosial, selaku tutorial serta selaku perkembangan yang menyiapkan serta membukakan dan membentuk disiplin hidup. Guna pembelajaran ini bisa dicapai lewat penyebaran, baik dalam wujud (pembelajaran) resmi ataupun non formal.

Tantangan yang semakin kompleks pada pendidikan saat ini yang wajib dialami, pembelajaran dipertentangkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi 4.0 belum berakhir hiruk pikuk tantangan pembelajaran revolusi industri 4. 0, kita

² Syamsul Kurniawan M. Rais, “Neo Modernisme Islam Nurchalis Madjid (Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam)”, *Jurnal Khatulistiwa : Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, September (2011), 135-136

³ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), hlm. 99.

diguncang lagi dengan timbulnya *society 5.0* ataupun diucap dengan *warga 5.0*.

Menurut Andreja Revolusi Industri 4.0 dan *society 5.0* merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya *society 5.0* dibutuhkan inovasi-inovasi yang tak terbantahkan dalam menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan oleh *society 5.0*.

Konsep *society 5.0* dinaikan oleh pemerintahan Jepang selaku prediksi terhadap tren mendunia selaku akibat dari timbulnya revolusi industri 4.0. *Society 5.0* merupakan perihwal natural yang telah tentu terjalin akibat timbulnya revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 sudah melahirkan bermacam pembaruan dalam dunia industri serta *warga* secara universal. *Society 5.0* ialah jawaban atas tantangan yang timbul akibat masa revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang diisyaratkan dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kerumitan, serta kemaknaan gandaan.

Society 5.0 merupakan *warga* yang bisa menuntaskan bermacam tantangan serta kasus sosial dengan menggunakan bermacam pembaruan yang lahir di masa revolusi industri 4.0 semacam Internet of Things (internet buat seluruh sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Informasi (informasi dalam jumlah besar), serta robot buat tingkatkan mutu hidup manusinya.⁴

Pesantren modern bergerak memadukan tradisionalitas serta modernitas pembelajaran. Sistem pengajaran resmi ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) serta kurikulum terpadu diambil dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama serta universal pula dihilangkan. Kedua bidang ilmu ini bersama diajarkan,

⁴ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society 5.0*", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, Desember (2019), 99-100.

tetapi dengan perbandingan pembelajaran agama lebih didominasi.

Pondok Pesantren modern sudah hadapi pergantian yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya ataupun unsur-unsur kelebagaannya. Pesantren ini sudah dikelola dengan manajemen serta administrasi yang sangat apik serta sistem pengajarannya dilaksanakan dengan jatah yang sama antara pembelajaran agama serta pembelajaran universal, serta kemampuan bahasa Inggris serta Bahasa Arab.⁵

Zaman sekarang ini ada pondok pesantren seperti Pesantren Modern 4 bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban yang mengajarkan tentang kitab-kitab (tradisional) dan tahfidz qur'an namun juga mengajarkan tentang program pembelajaran 4 bahasa (Arab, Inggris, Jepang, China) dan ada pengajaran ekstrakurikuler yang banyak sekali seperti di sekolah-sekolah modern untuk melatih kreativitas anak. Berdasarkan wawancara dengan Bu Sri Manfaati yaitu guru pengajar ekstrakurikuler qiro'ah di Pesantren ini, maka hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban.

Bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan, perihal inilah yang menjadi motivasi utama penulis guna melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam Neomodernis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0 (Studi Kasus Pesantren Modern 4 Bahasa Jatirogo Tuban)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diartikan dalam riset kualitatif merupakan kenyataan sesuatu obyek itu bertabat holistic (merata, tidak bisa dipisah- pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak hendak menetapkan penelitiannya cuma bersumber pada variabel penelitian, namun totalitas keadaan sosial yang diteliti yang meliputi

⁵ Abdul Tholib, Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern, *Universitas Wiralodra Indramayu: Risalah*, ISSN.2085-2487, (2015), Vol. 1, 62.

aspek tempat (*place*), pelakon (*actor*), kegiatan (*activity*), dokumen (*paper*), serta orang (*person*).⁶

Penelitian pendidikan ini berdasar pada penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini, peneliti hendak menarangkan secara rinci serta perinci tentang daerah penelitian serta ruang lingkup kasus yang hendak diteliti, untuk mendapatkan cerminan yang jelas menimpa penelitian ini serta supaya tidak terjalin pelebaran dalam ulasan. Dalam penelitian ini, terfokus pada konsep pembelajaran Islam neomodernis serta implikasinya terhadap pembelajaran Islam di era *smart society 5.0* pada pesantren modern 4 bahasa al-muhibbin jatirogo tuban. Yang didukung oleh beberapa referensi dan penelitian langsung yang sesuai pada pembahasan yang dimuat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam Neo-Modernis pada Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban?
2. Bagaimana implikasi pendidikan Islam Neo-Modernis di era *smart society 5.0* pada Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan yang terbuat oleh penulis, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam Neo-Modernis pada Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan Islam Neo-Modernis di era *smart society 5.0* pada Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban

⁶ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Media Ilmu, 2016, cet. 2, hlm. 196.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk bermacam pihak, baik dari segi teoretis ataupun praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membagikan donasi positif serta dokumentasi yang bisa dijadikan selaku masukan sekaligus prediksi terhadap problematika di bidang Pembelajaran Islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk bermacam pihak, ialah selaku berikut :

- a. Bagi pihak pesantren, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada lembaga pendidikan Islam sehingga bisa dijadikan rujukan, refleksi maupun perbandingan kajian yang bisa dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan Pembelajaran Islam.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan pendidikan Islam.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan selaku bahan masukan serta referensi dalam mendalami ilmu pembelajaran tentang Neomodernis terhadap pembelajaran Islam di masa smart society 5. 0.

F. Sistematika Penulisan

Upaya untuk mengenali cerminan isi dari penelitian ini hingga peneliti membuat sistematika secara garis besar. Adapun sistematika penulisan penelitian ini, untuk mempermudah penjelasan yang akan dijabarkan berikut ini:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto,

persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian utama meliputi:

BAB I Pendahuluan dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka yang berisikan kajian teori terkait dengan Konsep Pendidikan Islam Neomodernis dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta metode analisis data.

BAB IV Hasil penelitian yang berisikan menimpa cerminan obyek penelitian, deskripsi penelitian, serta analisis informasi penelitian di Pesantren Modern 4 Bahasa Al- Muhibbin Jatirogo- Tuban.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan serta saran yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dalam pengembangan pembelajaran Pesantren Modern 4 Bahasa Al-Muhibbin Jatirogo Tuban.